

BAB I PENDAHULUAN

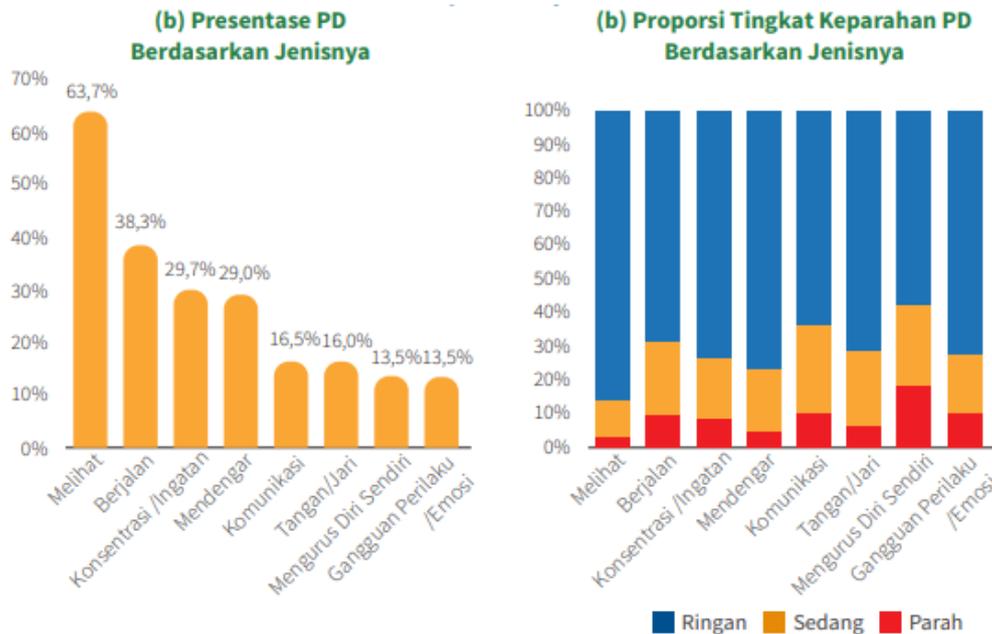
I.1 Latar Belakang

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) merupakan sebuah lembaga non-departemen yang dibentuk oleh pemerintah yang bertanggungjawab secara langsung kepada presiden yang berfungsi mengawasi peredaran obat dan makanan (Putriana et al., 2020). Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 80 Tahun 2017 Tentang Badan Pengawas Obat dan Makanan, Obat dan makanan yang dimaksud terdiri atas obat, bahan obat, narkotika, psikotropika, zat adiktif, obat tradisional, suplemen Kesehatan, kosmetik, dan pengolahan pangan (Presiden Republik Indonesia, 2017). Sehingga, BPOM bertindak sebagai entitas kunci dalam menghindari, mengontrol, dan menyelidiki distribusi produk obat dan makanan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Tujuan dari peran ini adalah untuk melindungi keamanan, keselamatan, dan kesehatan masyarakat sebagai konsumen dengan cara yang efektif dan efisien (Marisca Evalina Gondokesumo & Nabbilah Amir, 2021).

BPOM melindungi keamanan, keselamatan, dan kesehatan masyarakat dengan cara menyediakan informasi melalui produk BPOM yang disebut *public warning*. Di mana, *public warning*, menyampaikan informasi melalui *website* BPOM RI mengenai produk mana yang memiliki izin edar, produk ilegal, serta berita mengenai aktivitas BPOM di seluruh Indonesia. Hal ini menyebabkan fungsi *website* BPOM memiliki peran yang sangat krusial dan sering kali menjadi referensi bagi masyarakat dalam memastikan keamanan dan legalitas produk obat dan makanan yang beredar (Sudewi et al., 2020). Sehingga, *website* BPOM harus dapat diakses serta digunakan oleh semua orang (Mahendrasta et al., 2020), tak terkecuali penyandang disabilitas.

Disabilitas merujuk pada individu yang mengalami keterbatasan dalam aspek fisik, mental, intelektual, atau sensorik, yang berimplikasi pada kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini seringkali mengakibatkan hambatan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya. Penyandang disabilitas termasuk dalam kelompok rentan, yaitu segmen

masyarakat yang berada dalam risiko tinggi karena situasi atau kondisi yang bagi kebanyakan orang dianggap dapat diatasi (Athallah & Subroto, 2021). Gambar I.1 menampilkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, salah satu jenis penyandang disabilitas yang tersebar di seluruh Indonesia dengan tingkat presentasi sebesar 29,7% adalah penyandang disabilitas konsentrasi/ingatan (tunagrahita).



Gambar I.1 Grafik Persentase Penyandang Disabilitas Berdasarkan Jenis Dan Tingkat Keparahannya (Badan Pusat Statistik, 2020)

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus (ABK). Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang yang memiliki perkembangan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita adalah seseorang dengan penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas (Tarigan, 2019). Tunagrahita cenderung sulit fokus dalam melakukan setiap kegiatannya, sehingga harus ada sesuatu yang menarik bagi mereka agar tertarik untuk menyelesaikan kegiatannya sampai tuntas (Rahmawati et al., 2021). Sehingga, tunagrahita tentunya akan kesulitan untuk memanfaatkan *website* BPOM RI untuk memastikan keamanan dan legalitas produk obat dan makanan yang beredar.

Untuk memastikan kesulitan penggunaan *website* BPOM RI bagi tunagrahita, dilakukan pengambilan data secara langsung dengan melakukan wawancara terhadap dua (2) pengajar sebagai responden yang menangani secara khusus siswa tunagrahita pada Yayasan SMA Al-Mubarak. Wawancara dilakukan terhadap pengajar dikarenakan menurut Kepala Bidang ABK, Ibu Rinda Suzena, S.E, siswa tunagrahita akan sangat kesulitan untuk mengekspresikan kesulitan, keinginan, serta pendapat yang ingin diutarakan.

Tabel I.1 Daftar Pertanyaan Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Apa kesulitan yang biasa dialami oleh siswa dalam mengoperasikan <i>website</i> ?
2.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai fitur aksesibilitas ini?
3.	Menurut Bapak/Ibu apakah siswa dapat mengenali serta mengaktifkan fitur ini dengan mudah?
4.	Menurut Bapak/Ibu, apakah fitur aksesibilitas ini dapat membantu siswa dalam mengoperasikan <i>website</i> ?
5.	Apakah ada fitur yang menurut Bapak/Ibu perlu dihilangkan atau ditambahkan?

Tabel I.1 menampilkan lima (5) daftar pertanyaan wawancara yang diajukan kepada dua (2) pengajar untuk memastikan kesulitan penggunaan *website* BPOM RI bagi tunagrahita. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dengan responden dan pengajar terkait pengoperasian *website*, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Pertama, siswa mengalami kesulitan dalam mengoperasikan *website*, terutama dalam menyinkronkan tujuan mereka dengan konten yang ada. Kesulitan dalam membaca tulisan dengan ukuran font kecil dan menemukan tombol yang tepat menjadi isu utama. Kedua, terdapat persetujuan umum bahwa fitur aksesibilitas sangat diperlukan dan bermanfaat, namun beberapa elemen seperti fitur *reading line* dalam paket *Cognitive & Learning* dinilai mengganggu dan tidak efektif karena fokus permasalahan ada pada ukuran font, bukan pada kemampuan membaca,

Ketiga, responden berpendapat bahwa fitur aksesibilitas perlu dirancang lebih sederhana agar siswa dapat mengenali dan mengaktifkannya secara mandiri. Hal ini menekankan perlunya sosialisasi yang mendalam mengingat fitur ini masih baru bagi banyak pengguna. Keempat, responden sepakat bahwa fitur aksesibilitas akan sangat membantu siswa dalam mengoperasikan *website*, dengan penekanan pada elemen yang memang dirancang untuk membantu pengoperasian *website*. Kelima, fitur khusus perlu diadaptasi untuk penyandang disabilitas tunagrahita, seperti menghilangkan fitur *reading line* dan menambahkan fitur untuk memperbesar ukuran *cursor*, agar fitur aksesibilitas lebih optimal bagi pengguna.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang kebutuhan pengguna, termasuk siswa dan penyandang disabilitas, sangat penting dalam pengembangan dan penyesuaian fitur aksesibilitas. Ini akan memastikan bahwa *website* tidak hanya dapat diakses, tetapi juga ramah pengguna dan efektif dalam memenuhi tujuan mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam aksesibilitas bagi penyandang disabilitas tunagrahita dalam menggunakan *website* BPOM RI. Sehingga, *website* BPOM RI dapat diakses dan digunakan oleh semua orang (Mahendrasta et al., 2020). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *user-centered design*. *User-center design* merupakan paradigma baru dalam pengembangan sistem berbasis web. Metode ini menjadikan *user* sebagai pusat dari proses pengembangan sistem sehingga dapat meningkatkan *user experience* (Khasanah et al., 2018).

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti jabarkan di atas, maka ditemukan rumusan masalah dari penelitian ini, di antara lain:

1. *Website* BPOM RI belum dapat memenuhi kebutuhan seluruh pengguna, terutama penyandang disabilitas tunagrahita.
2. Evaluasi *website* BPOM RI agar dapat memenuhi kebutuhan seluruh pengguna, terutama penyandang disabilitas tunagrahita.

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kebutuhan pengguna penyandang disabilitas tunagrahita pada *website* BPOM RI.
2. Mengevaluasi hasil rancangan *website* BPOM RI agar dapat memenuhi kebutuhan seluruh pengguna, terutama penyandang disabilitas tunagrahita.

I.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, di antara lain:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada pengguna yang memiliki disabilitas tunagrahita.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada pengembangan fitur aksesibilitas yang dapat memenuhi kebutuhan tunagrahita dalam mengakses *website* BPOM (pom.go.id).
3. Penelitian ini diimplementasikan pada perubahan tampilan *frontend* pada penyesuaian fitur aksesibilitas yang dikembangkan dari *website* pom.go.id. Namun, tidak merubah *layout* ataupun *flow* fitur *website* itu sendiri.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini:

1. Bagi Pihak Badan Pengawas Obat dan Makanan, diharapkan dengan peneliti melakukan terkait pengembangan *user experience* terkait *website* lembaga bagi penyandang disabilitas, *website* tersebut dapat memiliki *system usability scale* yang jauh lebih tinggi dari sebelumnya, sehingga *website* tersebut dapat diakses oleh siapapun tanpa pengecualian.
2. Bagi pengguna penyandang disabilitas, dapat mempermudah akses serta pengalaman dalam menggunakan *website* BPOM, sehingga pengguna dapat mengakses *website* tersebut dengan nyaman dan juga tanpa kendala yang besar.

3. Bagi pemerintah, diharapkan dengan terlaksanakannya penelitian ini. Dapat menarik kepeduliannya pemerintah terhadap pengembangan fitur aksesibilitas pada situs-situs yang dimiliki pemerintah. Sehingga, situs yang dimiliki oleh pemerintah dapat diakses oleh seluruh Warga Negara Indonesia tanpa terkecuali.
4. Bagi peneliti, ini merupakan pengalaman yang baru dan luar biasa bagi peneliti untuk merancang suatu *website* agar dapat diakses dengan nyaman bagi penyandang disabilitas khususnya penyandang tunagrahita menggunakan metode *user centered design*.